



Integrasi Budaya Lokal Dalam Pengembangan LKPD Untuk Mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah

Ema Butsi Prihastari¹, Ratna Widyaningrum²

^{1,2}Universitas Slamet Riyadi.

ARTICLE INFO

Article History:

Received 02.02.2021

Received in revised form
18.02.2021

Accepted 16.03.2021

Available online
01.04.2021

ABSTRACT

The purpose of this research was to develop a Student Worksheet that integrates local wisdom to support the School Literacy Movement. Development research approach and method using ADDIE model namely: 1) Analysis, 2) Design, 3) Development, 4) Implementation, 5) Evaluation. The stages that can be carried out in this research, the analysis stage, initial product planning, and product development. The researched location at SDN Prawit 1 is located in the Banjarsari subdistrict. Data collection techniques using documentation, questionnaires, interviews, and observations. Data analysis techniques used are LKPD study analysis based on local wisdom, analysis of expert validation results, analysis of observation results, and examination of learners' readability. Data validation questionnaire on local wisdom-based LKPD is analyzed descriptively quantitatively using percentages. The results of research that can be carried out during the covid-19 pandemic show that: 1) LKPD based on local wisdom is very feasible according to media experts with a percentage of 84.375%, 2) LKPD based on local wisdom with a percentage of 88.46% according to the material expert is declared very feasible, 3) according to local wisdom-based LKPD linguists with a percentage of 85.4% declared very feasible, and 4) based on the results of readability of LKPD based on local wisdom by learners obtained a score of 4.4 with very decent results. So, LKPD based on local wisdom with the aim of realizing GLS is very feasible to be disseminated to the field.

Keywords:

Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation.

DOI 10.30653/003.202171.155



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2020.

PENDAHULUAN

Tiga studi internasional yang dipercaya instrumennya untuk mengetahui tingkat literasi siswa di seluruh dunia, yaitu PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*), PISA (*Programme for International Student Assessment*), dan TIMSS (*Trend in Internasional Mathematics and Science Study*). Namun, khusus untuk literasi bahasa dilakukan hanya oleh PIRLS dan PISA, sedangkan TIMSS untuk kemampuan literasi matematika dan sains. PIRLS dirancang untuk mengetahui kemampuan anak Sekolah Dasar dalam memahami bermacam ragam bacaan. Penilaian

¹Corresponding author's address: FKIP, Prodi PGSD Universitas Slamet Riyadi.
e-mail: butsinegara@gmail.com, ratnawidya33@gmail.com.

difokuskan pada dua tujuan membaca yang sering dilakukan anak-anak, baik membaca di sekolah maupun di rumah, yaitu membaca cerita/karya sastra dan membaca untuk memperoleh serta menggunakan informasi. Untuk masing-masing tujuan tersebut, diberikan 4 (empat) jenis proses memahami bahan bacaan, yaitu a) mencari informasi yang dinyatakan secara eksplisit; b) kesimpulan secara langsung; c) menginterpretasikan dan mengintegrasikan gagasan dan informasi; d) dan menilai dan menelaah isi bacaan, penggunaan bahasa, dan unsur-unsur teks. Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah (Pangesti Wiedarti, dkk. 2016). Hal tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat baca peserta didik. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak 2016.

GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Musthafa (2014) mengemukakan bahwa praktik awal literasi yang tepat untuk siswa di SD adalah memperkenalkan membaca untuk memperoleh pemahaman umum (*skimming*) dan mencari informasi khusus (*scanning*). Setelah itu, baru diperkenalkan hakikat membaca dan kegunaannya. Sedangkan untuk lingkungan literasi, sekolah harus memaksimalkan usaha untuk menyediakan beragam artefak literasi, demonstrasi beragam kegiatan, peristiwa, dan interaksi literasi dengan melibatkan anak-anak. Menurut Seto Mulyadi (Harras, 2011) kesadaran literasi itu penting untuk ditumbuhkembangkan, karena membuat siswa lebih kritis terhadap permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ketika perkembangan kemampuan literasi tidak didukung oleh praktik dan lingkungan literasi yang ideal, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan literasi. Oleh karena itu, untuk mewujudkan GLS di sekolah dapat dilakukan dengan menyediakan sumber bacaan untuk literasi peserta didik.

Sujana, dkk. (2016) melaporkan bahwa saat ini keberadaan sumber-sumber bacaan literasi masih jauh dari memadai. Sumber bacaan yang memuat nilai-nilai budaya setempat diharapkan dapat menunjang penanaman karakter dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Pentingnya penanaman budaya lokal pada pendidikan ialah untuk menanamkan identitas dan jati diri bangsa. Hal tersebut merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi yang berkarakter. Salah satunya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam Lembar Kerja Peserta Didik. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari studi pendahuluan pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hasil penelitian studi pendahuluan di SDN Prawit 1 Surakarta didapatkan kesimpulan sebagai berikut: 1) Guru umumnya menggunakan LKPD yang sederhana, namun tidak dalam setiap pembelajaran dan belum dikaitkan dengan kearifan lokal; 2) Langkah pembuatan LKPD yaitu analisis kurikulum dan kearifan lokal yang akan digunakan, menyusun peta kebutuhan, menentukan judul, dan penulisan; 3) Materi kearifan lokal yang dapat diintegrasikan yaitu: batik laweyan, pasar gede, tanaman obat sebagai bahan baku jamu, dan sistem bercocok tanam masyarakat Jawa.

Masa pandemi Covid-19 menyebabkan beberapa sekolah menutup aktivitas pembelajaran secara langsung dan mengganti dengan aktivitas *online* dan *home visit*. Kegiatan sekolah seperti berkunjung ke perpustakaan sekolah di sela waktu istirahat maupun ketika pembelajaran menjadi tidak terlaksana. Hal ini tentunya berpengaruh bagi peneliti dalam pengambilan data dan kualitas penelitian tentunya. Untuk mengurangi resiko dikarenakan masa pandemi ketika di lapangan. Maka, peneliti hanya mengambil subyek penelitian pada satu sekolah saja yaitu SD Negeri Prawit 1 sebagai studi penelitian lanjutan yang sudah pernah dilaksanakan sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode penelitian pengembangan desain pembelajaran model ADDIE (Sugiono, 2010) yang terdiri dari tahapan: 1) tahap analisis (*Analysis*),

2) tahap perencanaan produk awal (*Design*), 3) tahap pengembangan produk (*Development*), 4) tahap implementasi produk (*Implementation*), 5) tahap evaluasi produk (*Evaluation*). Namun, pada penelitian ini hanya dilakukan sampai dengan tahapan pengembangan produk untuk mengetahui kelayakan produk dan melakukan revisi produk. Untuk implementasi dan evaluasi produk direncanakan pada penelitian berikutnya, Subjek uji coba terbatas menggunakan 5 siswa SD Kelas V SDN Prawit 1 untuk mengetahui kelayakan produk. Sedangkan validasi ahli menggunakan ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) angket validasi untuk ahli dan angket keterbacaan untuk siswa untuk mengetahui kelayakan produk, 2) lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran dan keterlaksanaan GLS, 3) wawancara guru dan siswa untuk mengetahui keterlaksanaan GLS dan kelayakan produk. 4) dokumentasi RPP dan kelengkapannya, serta dokumen penunjang lainnya. Untuk poin 2 sampai dengan 4 tidak bisa terlaksana karena masa pandemic dan tidak ada kegiatan pembelajaran di sekolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Teknik analisis data menggunakan prosentase telaah LKPD berdasarkan hasil validasi dan keterbacaan peserta didik kemudian dideskripsikan.

DISKUSI

Hasil pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal dilakukan dengan metode penelitian pengembangan model ADDIE (Sugiyono, 2010) yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

Tahap Analisis (*Analysis*).

Tahap ini didapatkan dari hasil observasi di lapangan dengan hasil sebagai berikut:

- 1) Kearifan lokal kota Surakarta perlu dilestarikan dan sebagai sarana penanaman karakter pada peserta didik di Sekolah Dasar
- 2) Sekolah sudah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah baik ketika pembelajaran maupun di luar pembelajaran namun belum maksimal ditambah belum adanya program-program yang menunjang GLS tersebut.
- 3) LKPD yang dibuat guru masih sederhana dan belum dikaitkan dengan kearifan lokal

Tahap Perencanaan Produk Awal (*Design*)

Tahap yang dilakukan mendesain LKPD berbasis kearifan lokal untuk LKPD Matematika disebut LKPD Etnomatematika dan LKPD IPA disebut LKPD Etnosains. Peneliti mengambil tema kearifan lokal di wilayah Kampung Batik Laweyan kemudian, mengumpulkan foto-foto yang berkaitan dengan materi yang disajikan. Untuk matematika materi bidang datar (kelas 4), sedangkan IPA nya pencemaran lingkungan (kelas 5). Layout LKPD disesuaikan dengan kriteria penyusunan LKPD menurut Lella Katriani (2014:5) dengan memperhatikan: 1) tujuan penyusunan LKPD, 2) Bahan (logis dan sistematis, sesuai dengan kemampuan dan tahapan perkembangan peserta didik, menumbuhkan keingintahuan, kontekstual), 3) metode, 4) pertimbangan dilihat dari kepentingan peserta didik, 5) prinsip penggunaan LKPD.

Tahap Pengembangan Produk (*Development*)

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan materi untuk LKPD nya dan beberapa gambar ilustrasi yang digunakan. Rancangan yang sudah selesai divalidasikan kepada ahli media, materi, dan bahasa serta keterbacaan dari peserta didik. Untuk meminimalisir kekurangan dan kelemahan dari LKPD berbasis kearifan lokal tersebut, peneliti merevisi sesuai dengan hasil validasi hingga produk tersebut dinyatakan layak atau valid untuk digunakan. Berikut hasil validasi media, materi, dan bahasa.

Hasil Validasi Ahli Media

Validasi media pada LKPD berbasis kearifan lokal dinyatakan oleh Arif Sutikno, M.Kom, dengan penjabaran sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Media terhadap LKPD berbasis kearifan lokal

No	Aspek	Skor
1.	Variasi Penyajian	19
2.	Keterbacaan	11
3.	Keterlaksanaan	16
4.	Tampilan Menyeluruh	24
5.	Ilustrasi	11
	Jumlah skor	81

Berdasarkan tabel di atas, LKPD berbasis kearifan lokal mendapatkan jumlah skor 81 jika dipresentasikan menjadi 84,375% dengan kategori sangat layak. Masukan yang diberikan ahli media sudah baik dan didesiminasikan. Interpretasi skor mengacu pada skala persentase Menurut Arikunto (1996) dengan range dan kriteria kualitatif yang ditetapkan sebagai berikut.

Hasil Validasi Ahli Materi

Validasi materi diberikan oleh Kastono, S.Pd, dengan penjabaran sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Materi terhadap LKPD berbasis kearifan lokal

No	Aspek	Skor
1.	Kesesuaian materi dalam LKPD dengan tema yang ada pada K13 serta merujuk pada KD dan KI	7
2.	Keakuratan materi	10
3.	Materi mengikuti sistematika keilmuan	3
4.	Kemutakhiran materi	11
5.	Materi dapat meningkatkan kompetensi Matematika dan IPA peserta didik	15
	Jumlah skor	46

Berdasarkan tabel di atas, LKPD berbasis kearifan lokal mendapatkan jumlah skor 46 dengan persentase 88,46% dalam kategori sangat layak. Masukan yang diberikan ahli materi LKPD yang dibuat sangat membantu sekali bagi peserta didik belajar mandiri di rumah di masa pandemic dan menambah wawasan bagi guru untuk berinovasi dengan media literasi yang lain.

Hasil Validasi Ahli Bahasa

Validasi bahasa diberikan oleh Ani Restuningsih, S.Pd,M.Hum, dengan penjabaran sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Bahasa terhadap LKPD berbasis kearifan lokal

No	Aspek	Skor
1.	Lugas	10
2.	Komunikatif	3
3.	Dialogis dan interaktif	8
4.	Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik	6
5.	Kesesuaian dengan kaidah bahasa	3

6.	Penggunaan istilah, simbol, atau ikon	11
Jumlah skor		41

Berdasarkan tabel di atas, LKPD berbasis kearifan lokal mendapatkan jumlah skor 41 dengan persentase 85,4% dalam kategori sangat layak. Masukan yang diberikan ahli bahasa yaitu bahasa yang digunakan disederhanakan kembali sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Hasil Keterbacaan Media oleh peserta didik

Keterbacaan LKPD berbasis kearifan lokal diberikan kepada 5 (lima) peserta didik di SD N Prawit 1 sesuai dengan konten produk, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Keterbacaan Media oleh Peserta didik

No	Pernyataan	Skor
1.	Saya tertarik membaca LKPD	5
2.	Alur materi yang ada dalam LKPD berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	4
3.	Saya lebih mengenal budaya yang ada di Surakarta setelah membaca LKPD	3
4.	Saya lebih mudah memahami materi Matematika dan IPA setelah membaca LKPD	2
5.	Gambar yang ada pada LKPD ini jelas dan menarik	5
6.	Bahasa yang digunakan dalam LKPD jelas dan mudah dipahami	5
7.	Desain LKPD ini menarik	5
8.	Saya lebih termotivasi dalam belajar dengan LKPD	5
9.	Saya termotivasi menjaga kelestarian budaya setelah membaca LKPD	5
10.	Gambar yang disajikan dalam LKPD sudah sesuai dengan materi Matematika dan IPA	5
Jumlah		44

Berdasarkan tabel di atas, LKPD berbasis kearifan lokal mendapatkan rata-rata 4,4 dengan kategori sangat layak.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian berupa produk Lembar Kerja Peserta Didik yang dikembangkan dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah khususnya di kecamatan Banjarsari, Surakarta. Produk dibuat untuk muatan Matematika dan IPA di Sekolah Dasar. Dikarenakan pengembangan produk ini ada di masa pandemic covid 19 maka, peneliti hanya menyelesaikannya desain produk dengan menggunakan desain pengembangan model ADDIE (Sugiyono, 2010) hanya sampai 3 (tiga) tahapan saja, yaitu 1) Tahap Analisis (*Analysis*), 2) Tahap Desain Produk (*Design*), dan 3) Tahap Pengembangan Produk (*Development*). Hal ini dilakukan dengan alasan beberapa factor diantaranya: a) kondisi sekolah mitra penelitian yang direncanakan menggunakan dua sekolah menjadi satu sekolah, b) peserta didik yang akan dijadikan sebagai responden dalam uji lapangan tidak bisa dihadirkan, dan c) lokasi penelitian termasuk dalam zona merah (waspada covid 19).

Pada tahap analisis peneliti mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara terkait dengan memotret kegiatan literasi yang dilaksanakan di lokasi penelitian yaitu sekolah mitra yang ada di kecamatan Banjarsari. Kemudian, mengumpulkan data dari studi literatur dan foto-foto tentang kearifan lokal Surakarta yang bisa diintegrasikan pada muatan Matematika dan IPA untuk menyusun draft LKPD berbasis kearifan lokal.

Tahap perencanaan produk awal peneliti menentukan tema dan kearifan lokal yang diintegrasikan dalam LKPD. Dibuat dalam dua versi pada muatan Matematika diberi judul LKPD Etnomatematika dan muatan IPA dengan judul LKPD Etnosains. Dilanjutkan dengan membuat rancangan layout LKPD yang terdiri dari: a) cover, b) peta konsep, c) materi, d) wawasan kearifan lokal, e) lembar diskusi, f) evaluasi, g) penilaian, h) kunci jawaban, dan i) referensi. Susunan layout tersebut menyesuaikan dengan kriteria penyusunan LKPD menurut Laila Katriani (2014:5) yang harus diperhatikan adalah: 1) tujuan penyusunan LKPD, 2) Bahan (logis dan sistematis, sesuai dengan kemampuan dan tahapan perkembangan peserta didik, menumbuhkan keingintahuan, kontekstual), 3) metode, 4) pertimbangan dilihat dari kepentingan peserta didik, 5) prinsip penggunaan LKPD.

Tahap ketiga yang menjadi tahap terakhir dalam penelitian ini yaitu tahap pengembangan produk draft LKPD berbasis kearifan lokal disusun guna mencapai tujuan penelitian mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah. Draft tersebut kemudian divalidasi kepada 3 (tiga) ahli atau *expert judgement* terdiri dari ahli materi, media, dan bahasa. Hasil dari ahli media didapatkan skor 81 dengan persentase 84,375% termasuk kategori sangat layak, berikutnya skor yang didapatkan dari ahli 46 sebanyak 46 dengan persentase 88,46% termasuk dalam kategori sangat layak, dan yang terakhir hasil dari ahli bahasa menyatakan bahwa LKPD berbasis kearifan lokal dalam kategori sangat layak juga dengan skor 41 dengan persentase 85,4%. Hasil keterbacaan dari 5 (lima) peserta didik didapat skor rata-rata 4,4 dengan kategori sangat layak.

Penelitian ini berdasarkan hasil analisis data menghasilkan produk LKPD berbasis kearifan lokal yang sangat layak untuk didesiminasikan di penelitian selanjutnya. Hasil ini didukung dari beberapa hasil penelitian diantaranya penelitian Dita Yuzianah, dkk (2019) yang menyatakan bahwa media berbasis kearifan lokal membantu dalam penanaman karakter peserta didik dan penelitian Sri Sulistyorini, dkk (2018) menyatakan LKPD terintegrasi kearifan lokal dapat memperkuat PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dan literasi pada pembelajaran pada Kurikulum 2013 revisi tahun 2018 di Sekolah Dasar.

SIMPULAN

Penelitian yang dilaksanakan di masa pandemic covid-19 dalam pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal dengan melaksanakan 3 (tiga) tahap pengembangan model ADDIE yang terdiri dari tahap: 1) Analisis (*Analysis*), 2) Perencanaan produk awal (*Design*), dan 3) Pengembangan produk (*Development*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) LKPD berbasis kearifan lokal sangat layak menurut ahli media dengan persentase sebesar 84,375%, 2) LKPD berbasis kearifan lokal dengan persentase sebesar 88,46% menurut ahli materi dinyatakan sangat layak, 3) menurut ahli bahasa LKPD berbasis kearifan lokal dengan persentase 85,4% dinyatakan sangat layak, dan 4) berdasarkan hasil keterbacaan LKPD berbasis kearifan lokal oleh peserta didik didapat skor 4,4 dengan hasil sangat layak juga. Jadi, LKPD berbasis kearifan lokal dengan tujuan mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah sangat layak untuk didesiminasikan ke lapangan.

REFERENSI

- Harras, K. A. (2011). *Family Literacy: Kiat Membutuhkan Potensi dan Kemampuan literasi Anak-anak*.
- Katriani K. (2014). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik. Makalah PPM. Prodi Pendidikan Fisika UNY*. 1-6.
- Musthafa. Bachrudin. (2014). *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep, dan Praktik*. Bandung: CREST.
- Wiedarti P, dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI.

- Sulistiyorini, S, dkk. (2018). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) Tematik Terpadu Mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Literasi Siswa SD di Kota Semarang. Jurnal Kreatif. Volume 9 Nomor 1. Hal. 21-30*
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sujana, M., Waluyo, U. Soepriyanti, H. (2016). *Pengembangan Bahan Bacaan Penunjang Literasi Bi-Lingual Berbasis Potensi Wisata Alam dan Budaya Lokal Lombok untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama sederajat*. Laporan Penelitian UNRAM